

PERAN SOSIOLOGI UNTUK MEMBANGUN DAN MEMPERKUAT KETANGGUHAN SOSIAL

Rachmad Kristiono Dwi Susilo

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Studi sosiologi kebencanaan itu mendesak dikembangkan, mengingat kondisi riil masyarakat Indonesia yang rentan bencana dan sekaligus menemukan peran ideal sosiologi untuk menjelaskan fenomena kebencanaan dan mengorganisir masyarakat dalam mitigasi bencana. Secara obyektif, negara kita terletak di wilayah lempeng tektonik dan ring of fire yang rentan memunculkan bencana seperti gunung berapi dan gempa bumi. Selain itu perubahan iklim melahirkan bencana-bencana hidrometeorologis untuk semua wilayah dunia. Konsekuensi dari bencana yaitu munculnya berbagai persoalan baik masalah sosiologis, ekonomis, politik sampai kebijakan. Baik sosiolog dan para praktisi berbagai latar belakang berkiprah dari tanggap darurat sampai penataan kembali masyarakat pasca kejadian bencana. Praktisi dan pengambil kebijakan memanfaatkan analisa sosiologis untuk penanggulangan bencana. Sekalipun demikian, memperkuat kontribusi sosiologi untuk menguatkan ketangguhan komunitas itu juga pekerjaan. Berangkat dari hal tersebut, tulisan ini menjelaskan peran sosiologi untuk memperkuat ketangguhan sosial. Untuk mencapai tujuan itu, maka langkah-langkah yang direkomendasikan yaitu integrasi sosiologi teoretis yang dijabarkan pada bentuk pertama, mengenali kondisi eksisting masyarakat rentan bencana. Kedua, menjelaskan potensi dan dampak sosial bencana. Ketiga, analisis kerentanan lingkungan dan ketahanan sosial. Kemudian sosiologi praksis yang dijabarkan pada menata kontribusi pengetahuan, membangun dan memperkuat kelembagaan sosial. Sosiolog juga menginisiasi kerja-kerja ketangguhan sosial bencana yang meliputi pemberdayaan komunitas, bantuan mitigasi bencana dan membangkitkan kesadaran kritis masyarakat. Akhirnya, sosiolog juga melakukan refleksi sosial atas peran-peran yang dimainkan selama ini.

Kata Kunci: *Sosiologi kebencanaan; Ketangguhan sosial; Teoretis dan praksis*

1. PENDAHULUAN

Studi sosiologi kebencanaan itu mendesak dikembangkan, mengingat kepentingan bangsa Indonesia pada dua hal mendesak, pertama kondisi riil masyarakat Indonesia yang rentan bencana dan sekaligus menemukan peran ideal sosiologi untuk menjelaskan fenomena kebencanaan dan kepentingan praktis mengorganisir masyarakat untuk mitigasi bencana. Secara obyektif, negara kita terletak di wilayah lempeng tektonik dan *ring of fire* yang rentan memunculkan bencana seperti gunung berapi dan gempa bumi. Kemudian, akibat tidak stabilnya iklim akhir-akhir ini membuat marak bencana hidrometeorologi. Dalam aras internasional, perubahan iklim yang melahirkan bencana-bencana hidrometeorologis.

Potensi bencana di Indonesia sangat tinggi yang berarti ancaman, bahaya dan bencana bisa hadir sewaktu-waktu. Lihatlah di tahun 2021 ini, sudah berapa kali bangsa ini didera bencana alam dari tanah longsor, banjir, badai siklon sampai erupsi. Data BNPB 25 Desember 2021 menyatakan total bencana yang terjadi sepanjang tahun 2021 yaitu 3.022 dengan rincian, banjir (1.273), cuaca ekstrim (776), tanah longsor (618), karhutla (265), gelombang pasang & abrasi (43) dan gempa bumi (31). Uniknya, bencana tersebut terjadi merata di seluruh Indonesia. Ketika artikel ini ditulis masih banyak wilayah yang terendam banjir dan diguncang gempa bumi.

Konsekuensi bencana yaitu munculnya berbagai persoalan baik masalah sosiologis, ekonomis, politik bahkan sampai kebijakan. Di sini terbuka lebar ruang sosiolog untuk berkiprah dan menyumbangkan ilmunya dan salah satunya yaitu membangun ketangguhan sosial. Dengan ketangguhan sosial, korban yang berjatuh bisa diminimalisir. Baik sosiolog dan para praktisi dari berbagai latar belakang banyak berkiprah dari tanggap darurat sampai penataan kembali pasca bencana. Bersama elemen-elemen lain, berkontribusi pada penanganan bencana. Selain itu, sudah banyak praktisi dan pengambil kebijakan yang memanfaatkan analisa sosiologis dalam penanggulangan bencana.

Di sini arti penting memperkuat kontribusi sosiologi untuk mitigasi bencana atau menguatkan ketangguhan komunitas. Oleh karena itu, inovasi-inovasi berupa pengembangan gagasan dan model penanganan bencana perlu dirumuskan. Sayangnya, studi ketangguhan sosial belum familiar di sosiologi dibandingkan kajian-kajian lain seperti sosiologi politik, sosiologi pedesaan, sosiologi ekonomi, studi kebencanaan masih sepi peminat.

Berangkat dari hal tersebut, tulisan ini akan menjelaskan peran sosiologi baik secara teoritis dan praktis untuk memperkuat ketangguhan sosial. Untuk itu, tulisan ini bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yaitu bagaimana peran sosiologi dalam membangun ketangguhan sosial bencana?

Untuk itu pertanyaan di atas dirinci menjadi dua pertanyaan, yakni:

- a. Bagaimana perspektif sosiologi memandang ketangguhan sosial bencana?
- b. Bagaimana kontribusi sosiologi untuk memperkuat ketangguhan sosial?

Adapun pemaparan tulisan ini sebagai berikut, pertama menjelaskan konsep ketangguhan sosial dalam sosiologi kebencanaan. Dilanjutkan dengan penjelasan peran-peran sosiologi untuk memperkuat ketangguhan sosial. Tulisan ini ditutup dengan refleksi dan integrasi peran sosiologi.

2. KETANGGUHAN DALAM STUDI SOSIOLOGI BENCANA

Persoalan bencana menjadi masalah kemanusiaan yang perlu diselesaikan bersama-sama, disinilah sumbangan ilmu pengetahuan (*science*) dibutuhkan termasuk sosiologi. Sekalipun demikian, pandangan salah menyatakan bahwa mengaitkan sosiologi dengan bencana tidak menguntungkan, karena bencana dikaitkan dengan kata sosial yang melekat. Cara gampang nya saja kalau mengaitkan bencana dengan sosiologi berarti yang dipelajari bencana sosial saja, seperti perang, kerusuhan, huru hara dan lain-lain.

Pada hal sebenarnya penjelasan tentang bencana mengaitkan relasi manusia dengan lingkungan. Pandangan sederhana menyatakan bahwa lingkungan menentukan manusia dan manusia menentukan lingkungan (Susilo, 2008). Sedangkan bencana alam seperti banjir dan tanah longsor dapat dijelaskan dari perilaku manusia yang merubah lingkungan, dimana lingkungan yang sebelumnya tertata dalam keseimbangan, kini menjadi krisis dan rusak, maka alam/lingkunganpun menghukum dengan bencana. Dari pemahaman ini, studi kebencanaan merupakan studi sosiologi lingkungan lanjutan.

Kemudian, *United National International Strategy for Disaster Reductions* menyatakan bahwa resiliensi menunjuk pada daya tahan sebagai kapasitas sistem masyarakat yang menolak atau berubah untuk mencapai tingkat fungsi dan struktur yang dapat diterima. Gambaran sederhana yaitu warga mampu menyiapkan, merencanakan, menerima, mengembalikan dan beradaptasi pada kondisi yang berpotensi merugikan.

Sederhananya, ketika sistem sosial terancam, masyarakat mampu menata diri untuk mengurangi resiko atau mengembalikan kondisi seperti semula. Pada saat bencana, masyarakat mampu mengelola bencana dalam bentuk kesiapsiagaan. Sementara itu, kondisi tangguh yaitu sebagai suatu kemampuan sistem untuk mengantisipasi, menghindari atau menolak, beradaptasi dan melenting kembali (Ma'arif, 2011). Sosiologi berkepentingan pada studi kerentanan sosial mengingat pada setiap bencana, masyarakat selalu menjadi korban. Dengan ketangguhan sosial, masyarakat tahan terhadap bencana, kebal terhadap perubahan dan bisa pulih kembali dari kerentanan (Adiyoso, 2018).

3. PERAN RIL SOSIOLOG MEMBANGUN KETANGGUHAN SOSIAL

Tidak mudah menjelaskan peran sosiologi dalam ketangguhan sosial disebabkan karena belum banyak studi-studi ketangguhan sosial yang dihasilkan sosiolog. Banyak penyebab untuk menjelaskan hal tersebut, salah satunya sosiologi memiliki banyak model/ bentuk.

Dua bentuk dominan yaitu sosiologi teoretis/akademik dan sosiologi praktik/praksis. Secara teoretis/akademik, pembelajaran dan aplikasi sosiologi bertujuan menjelaskan fenomena sosial dan sosiologi praktis yang bertujuan menyelesaikan masalah sosial, sedangkan sosiologi praksis menjelaskan tentang keberpihakan sosiologi pada isu-isu yang mengganggu kemanusiaan.

Kondisi ini bisa dimengerti karena awalnya sosiologi merupakan ilmu murni yang dikembangkan sebagai ilmu terapan untuk menyelesaikan masalah di masyarakat. Namun yang menjadi persoalan ketika tidak ada acuan dan standar untuk pengembangan studi tersebut, akibatnya tidak fokus. Arah kajian sosiologi tidak jelas yang akhirnya tidak melahirkan karya-karya akademik.

3.1. Integrasi Sosiologi Teoretis

Sosiologi sebagai analisis menjelaskan sosiologi dasar untuk penerapan konsep, teori dan metode sosiologi untuk analisa untuk memperkuat kajian sosiologi. Hasil akhir yaitu berkontribusi pada pengetahuan teoritis/basis (Blaikie, 2000). Pada konteks kebencanaan penulis bisa menjelaskan beberapa langkah yang bisa dilakukan seperti:

3.1.1. Mengenali Kondisi Eksisting Masyarakat Rentan Bencana.

Hampir semua kemunculan dan dampak-dampak ikutan bencana tidak bisa dipastikan secara tepat, tidak ada yang tahu waktu tepat meramalkan gempa bumi dan gunung berapi. Termasuk meramalkan berapa korban yang akan muncul. Sulit meramalkan kerentanan yang berpotensi bencana. Sekalipun kita sering berlogika, jika kerentanan lingkungan kecil, masyarakat mudah disiapsiagakan. Sebaliknya, jika kerentanan lingkungan itu besar dan daya dukung lingkungan lemah, maka potensi korban sangat besar.

Manusia dikaruniai akal untuk menanggapi lingkungan rentan bencana. Bermodalkan akal sehat saja manusia mampu memperkirakan bencana tertentu dan kemungkinan dampak yang akan diterima masyarakat. Misal, pemukiman-pemukiman yang berada di dataran rendah yang dipagari bukit-bukit gundul merupakan kondisi rentan lingkungan.

Selain kerentanan lingkungan itu, sosiologi bisa memaparkan data-data riil kerentanan sosial tertentu. Seperti keterlibatan anggota rumah tangga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, keberadaan kelembagaan sosial dan akses serta keterlibatan anggota rumah tangga terhadap kelembagaan tersebut dan keberadaan dan akses anggota rumah tangga terhadap informasi terkait perubahan lingkungan yang berimplikasi pada bencana (Hidayati, Deny, dkk: 2019).

Sosiologi juga mampu menjelaskan analisa resiko dan analisa bahaya. Pemetaan partisipatif tokoh-tokoh masyarakat yang bisa dilibatkan dalam mitigasi bencana. Data-data tersebut membantu atau mengkritisi kebijakan tentang model mitigasi bencana berbasis potensi lokal. Berangkat dari pembacaan tersebut bisa disusun model ketangguhan sosial pra, saat kejadian dan pasca bencana. Sosiolog menyiapkan data base yang akurat untuk ketangguhan sosial.

3.1.2. Menjelaskan Potensi dan Dampak Sosial Bencana

Pemberitaan media tentang bencana banyak mengutip pernyataan pejabat yang menggiring opini bahwa bencana terjadi disebabkan kuasa alam. Curah hujan tinggi sebagai konsekuensi bencana hidrometeorologis dipersepsi banyak pihak sebagai penyebab bencana. Sekalipun ada benarnya, tetapi bukan penentu utama. Kondisi ini setidaknya menjadi justifikasi untuk kurang memperbaiki profesionalisme penanganan bencana. Peristiwa bencana alam sebenarnya disebabkan lingkungan atau kombinasi alam dengan campur tangan manusia.

Pengetahuan paling gampang menjelaskan bahwa jenis bencana lebih dari satu, bisa murni bencana alam dan bencana buatan manusia (*man made disaster*). Dalam bencana buatan berlaku hukum sebab akibat yaitu perubahan lingkungan pasti akan menyebabkan perubahan-perubahan lain.

3.1.3. Analisis Kerentanan Lingkungan dan Ketahanan Sosial

Ada kaitan erat antara ketangguhan sosial dan kerentanan sosial, maka analisa ketahanan sosial perlu analisa kerentanan lingkungan. Kerentanan lingkungan menunjuk pada ketidakmampuan sistem dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh bencana. Lingkungan memiliki kerentan jika lingkungan tersebut berpotensi menyebabkan bencana.

Semakin tinggi kerentanan lingkungan membutuhkan ketangguhan sosial tingkat tinggi. Sekalipun bergantung kondisi lapang tertentu, masyarakat dengan kerentanan lingkungan rendah, membutuhkan ketangguhan sosial tingkat rendah. Sederhananya, kerentanan menunjuk ketidakmampuan dan ketangguhan menunjukkan kapabilitas komunitas tertentu.

Sosiologi memiliki studi lama tentang struktur sosial. Kajian ini menempatkan kelompok sosial sebagai unit analisa. Analisa relasi kelompok bisa membantu menjelaskan kerentanan sosial. Selain itu, pemahaman terhadap struktur sosial bisa diberdayakan untuk memperkuat ketangguhan sosial.

4. SOSIOLOGI PRAKSIS

Sosiologi praksis mengacu pada perkembangan teori kritis yang menekankan pada teori tidak sekedar mendeskripsikan fenomena sosial, tetapi juga memandu pada tindakan/aksi. Sosiologi tidak hanya menganalisa fenomena sosial, tetapi juga menginisiasi perubahan-perubahan sosial untuk mitigasi maupun pengurangan resiko bencana. Terkait ini, untuk membangun perubahan sosial, beberapa langkah bisa dilakukan seperti:

4.1. Menata Kontribusi Pengetahuan

Pengelolaan bencana membutuhkan sumbangan pengetahuan, baik pengetahuan lokal maupun pengetahuan modern. Kesadaran semacam ini sudah ada baik dikalangan akademisi maupun praktisi, tetapi mengoptimalkan kontribusi pengetahuan ini tidak mudah. Pertarungan ilmu pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan modern terjadi. Kasus “Fenomena Mbah Maridjan dan Mbah Surono” dalam penanganan bencana Gunung Merapi (2010) membuktikan “pertarungan” tersebut. Mbah Rono selaku kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi meminta penduduk di lereng Merapi untuk mengungsi ke lokasi-lokasi yang lebih aman. Pertimbangan Mbah Surono yaitu sudah pada posisi siaga satu.

Mbah Maridjan mewakili pelaku pengetahuan lokal. Sedangkan Mbah Surono, mewakili kepentingan ilmu pengetahuan modern. Pada sisi lain, pengetahuan lokal memiliki eksistensi sendiri yang tidak bisa dicerabut dari masyarakat lokal. Karena sifatnya praktis, masyarakat memahami dunia mereka. Perkembangan ilmu pengetahuan mengevaluasi dominasi positivism dengan cara mengakomodir pengetahuan lokal yang berada pada lokalitas. Dengan dukungan ilmu pengetahuan modern, korban bencana akan tertangani. Terlebih negara mendukung pengetahuan ini.

Ilmu pengetahuan modern bekerja dengan kaidah-kaidah metodologis ketat. Ia dikembangkan oleh komunitas ilmuwan tertentu dengan metode-metode tertentu. Produk ini digunakan dalam pengambilan kebijakan pemerintah. Sementara pengetahuan lokal hanya menunjuk sejumlah gagasan yang perlu dibuat sistematis, akibat politik pengetahuan, keduanya mengklaim sebagai pengetahuan paling benar. Keduanya memiliki otoritas masing-masing dalam menjelaskan bencana, maka benturan antara pengetahuan lokal dan pengetahuan modern terjadi.

Ilmu pengetahuan tidak netral, maka ia juga bisa lahir sebagai sumber bencana, karena ilmu pengetahuan ini digunakan sebagai pembenar (legitimasi) pada perubahan tata ruang yang ternyata melahirkan bencana alam. Pengetahuan lokal juga demikian, sekalipun bukan sebagai penyebab bencana, tetapi pengetahuan lokal secara fungsional kurang mendukung mitigasi bencana di lapang. Pengetahuan lokal yang melegitimasi “takdir” menghambat langkah-langkah kesiapsiagaan dan relokasi pasca bencana. Sedangkan, penyelesaian mengacu kepada kontribusi positif ilmu pengetahuan modern untuk rekomendasi penyelesaian bencana.

4.2. Membangun dan Memperkuat Kelembagaan

Penanganan bencana menyaratkan bekerjanya lembaga-lembaga mitigasi bencana baik dengan otoritas legal formal atau tanpa itu tertentu. Kelembagaan belum tentu berjalan normal, maka dibutuhkan monitoring dan evaluasi kinerja lembaga-lembaga mitigasi bencana.

Sosiolog bisa melakukan evaluasi program dengan indikator capaian (*out put*) kegiatan yang dirumuskan sosiologi sendiri. Pertanyaan-pertanyaan bisa diberikan sebagai berikut, apakah lembaga mitigasi bencana benar-benar telah menjalankan peran yang dimaksudkan? Hal paling sederhana yakni kegiatan-kegiatan mitigasi bencana sebelum terjadi bencana apakah sudah dilakukan secara baik? Terus, capaian apa yang diperoleh dari bekerjanya lembaga tersebut.

Pengenalan masyarakat adalah materi penting bagi semua lembaga yang kebanyakan kurang diperhatikan, maka sosiologi membekali ilmu pengetahuan untuk stakeholders untuk mengenali masyarakat. Tanpa pekerjaan ini, mitigasi bencana akan gagal, karena perbedaan karakter masyarakat membutuhkan model mitigasi yang berbeda.

4.3. Menginisiasi Kerja-Kerja Ketangguhan Sosial Bencana

4.3.1. Pemberdayaan Komunitas

Akar ketangguhan sosial yaitu partisipasi masyarakat berdaya. Apa masyarakat berdaya itu? Tanpa instruksi pihak luar masyarakat menginisiasi kerja-kerja untuk, dari dan oleh mereka, maka perlu kerja-kerja komunitas. Kerja-kerja tersebut bisa dikerjakan melalui pemberdayaan komunitas dimana inisiatif, tanggung jawab dan rencana-rencana pada komunitas. Peran komunitas tidak hanya memasuki tahap penilaian (*assessment*), tetapi juga perencanaan, pembelajaran sosial (*social learning*) dan bahkan, evaluasi. Selain itu, peningkatan kapasitas adaptasi masyarakat, partisipasi publik dan perencanaan sosial (Warsilah, dkk., 2018).

Pemberdayaan masyarakat dalam bencana membekali kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Adapun sasaran pemberdayaan tidak hanya korban, tetapi juga penyintas bencana. Mereka baik yang tinggal dekat dengan sumber daya maupun jauh dari lokasi bencana. Disinilah daya masyarakat harus diperkuat agar *survive*.

Intervensi sosial seperti pendampingan dan pemberdayaan memerlukan perencanaan dan capaian jelas. Intervensi yakni teknik atau metode untuk mengenalkan perubahan sikap, perilaku dan lingkungan (Bruhn, dan Rebach, 1996), sedangkan hasil intervensi adalah hasil atau efek dari pengenalan metode untuk menghasilkan perubahan sosial. Sementara itu, pendampingan menyangkut fasilitasi masyarakat yang tidak berdaya dan pemberdayaan menargetkan perubahan dari masyarakat.

Pihak utama yang harus terlibat yakni masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan bencana dilakukan secara terpadu dengan menekankan pada aspek kemitraan, partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program serta pemberdayaan masyarakat (Mileti, Gailus (2005) dan Pearce (2003) dalam R.Rijanta dkk, 2015: 16).

Selanjutnya, memperkuat kapasitas warga. Ketangguhan masyarakat menjelaskan sebagai suatu keadaan masyarakat yang memiliki kapasitas adaptasi, mengelola atau mempertahankan struktur fungsi tertentu selama sistem rusak dan kapasitas memulihkan kembali setelah mengalami tekanan tertentu (Twig, 2007 dalam Sudibyakto, dkk, 2012). Untuk itu sumber daya dan aturan diperlukan.

4.3.2. Bantuan Mitigasi Bencana

Mitigasi yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun kesadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Mitigasi dibagi menjadi dua yaitu mitigasi struktural dan non struktural. Mitigasi struktural adalah upaya untuk mengurangi kerentanan (*vulnerability*) terhadap bencana dengan cara rekayasa teknis bangunan tahan bencana, perluasan badan sungai dan lain-lain, sedangkan mitigasi non-struktural adalah upaya mengurangi dampak bencana selain dari upaya tersebut diatas.

Mitigasi non struktural dilakukan dengan penguatan ketangguhan sosial dengan menata kelembagaan kelompok-kelompok terlibat, penyiapan kelembagaan untuk mitigasi bencana, keberlanjutan kelompok-kelompok, kondisi kelompok formal dan kelompok informal dan penyiapan kesiapsiagaan semua komponen.

4.3.3. Membangkitkan Kesadaran Kritis

Penanggulangan bencana sebenarnya pekerjaan politik yang melibatkan banyak kepentingan yang dikelola dan mobilisir negara. Pihak-pihak yang berkepentingan memiliki kekuasaan dan otoritas yang bisa digunakan untuk kesejahteraan masyarakat, seperti pemenuhan hak-hak korban seperti diatur dalam regulasi tentang lingkungan dan kebencanaan. Pikiran kritis ini sangat penting mengingat negara belum sepenuhnya menjamin pelayanan warga dengan baik.

Kebijakan bencana baik antisipasi dan penanggulangan meninggalkan eksklusi pada masyarakat terutama paling bawah. Belum lagi pelaku kebijakan yang sering "abai" kepada penanggulangan bencana, seperti ramai pada tanggap darurat saja, tetapi sebelum dan pasca bencana kurang serius, menjadi semacam amnesia ekologis dimana pengambil kebijakan mudah melupakan.

Pikiran kritis sejatinya tidak hanya dialamatkan pada pelaku kebijakan saja, akibat berkembangnya masyarakat konsumsi, semua pihak bisa terkena amnesia ekologis yang memperlemah ketangguhan sosial. Produk-produk pemikiran kritis ini berkontribusi dalam membentuk masyarakat dengan ketangguhan sosial tinggi.

5. KESIMPULAN

Untuk merumuskan peran sosiologi dalam memperkuat ketangguhan sosial bencana, perlu penggabungan beragam paradigma sosiologi. Penggabungan berkontribusi pada sosiologi untuk bangsa. Secara garis besar peran sosiologi bisa dijelaskan sebagai berikut, yaitu

Sosiologi teoritis menjelaskan dan menganalisa konteks ketangguhan sosial dari kemunculan peristiwa bencana. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul seperti apa penyebab bencana dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat pasca bencana.

Sosiologi praktis mengambil banyak peran seperti pengelolaan, perencanaan (planning), evaluasi program dan studi-studi tentang dampak sosial (Bruhn, J. G., & Rebach, H. M, 1996). karena itu ia bisa merumuskan model untuk mengeksekusi langkah-langkah lapang pada penguatan ketangguhan sosial bencana.

Sosiologi praksis mengampanyekan nilai-nilai ketangguhan sosial untuk penanganan bencana. Subyek kampanye bukan hanya negara, tetapi juga masyarakat dan organisasi masyarakat sipil.

Catatan penting tulisan ini yaitu bahwa pandangan dan gagasan yang penulis tentang ketangguhan sosial masih jauh dari sempurna. Sosiologi kebencanaan masih memiliki keterbatasan terkait tindakan praktis. Sekalipun menguasai pengorganisasian kelompok tidak ada jaminan mampu mengorganisir dengan baik di lapang. Untuk itu dituntut kerja-kerja kolaborasi antara sosiolog dengan para stakeholders kebencanaan.

REFERENSI

- Adiyoso, Wignyo. 2018. Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis. Jakarta; Bumi Aksara
- Abdurrahim, Ali Yamsyah. 2020. Resiliensi Penduduk menghadapi Perubahan Lingkungan yang berdampak pada Bencana. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Atkinson, S., Beeden, A., & van Zyl, M. 2015. The sociology book. London, UK; Dorling Kindersley Limited.

- Blaikie, N., & Priest, J. 2019. *Designing social research: The logic of anticipation*. John Wiley & Sons.
- Bruhn, J. G., & Rebach, H. M. 1996. *An Agenda for Action*. Springer Science & Business Media.
- Bruhn, J. G., & Rebach, H. 2007. *Sociological Practice: Intervention and Social Change*. Springer Science & Business Media.
- Hidayati, Deny. 2019. *Siapakah Penduduk Menghadapi Ancaman Multibencana di Perdesaan*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta; PT Rajawali Grafindo
- Ma'arif, Syamsul dan Dyah Rahmawati. 2015. *Strategi Menuju Masyarakat Tangguh Bencana dalam Perspektif Sosial*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press
- Rijanta, R., Hizbaron, D. R., & Baiquni, M. 2018. *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press
- Rose, J., & Jayawickrama, J. 2016. *Capacity Building of Institutions for Disaster Risk Reduction: Learning from Communities as First Responders*. (Built Environment Project and Asset Management).
- Syahputra, H. 2019. *Indigenous Knowledge Representation in Mitigation Process: A Study of Communities' Understandings of Natural Disasters in Aceh Province, Indonesia*. (Collection and Curation).
- Sudibyakto, Arry Retnowati, Emy Dwi Suyanti, Dyah Haisbaron. 2012. *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung; PT Mizan Pustaka dan Program Studi Agama dan Lintas Budaya
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2019. *Teori dan Praktik Sosiologi Lingkungan*. Malang; Edulitera
- Tonn, B., English, M., & Travis, C. 2000. *A Framework for Understanding and Improving Environmental Decision Making*. (Journal of Environmental Planning and Management, 43(2), 163-183).
- Warsilah, H. 2018. *Ketahanan sosial dalam kota tangguh bencana: kajian adaptasi masyarakat terhadap bencana perubahan iklim dan banjir rob di kota pesisir Semarang, Jawa Tengah*. Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- PP No 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana